

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Budaya akan aktivitas olahraga di Indonesia sudah mulai terkikis, padahal pembudayaan olahraga merupakan salah satu langkah penting pembangunan nasional di bidang keolahragaan karena bersentuhan dengan meluasnya tingkat partisipasi masyarakat, sehingga upaya meningkatkan kemajuan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dapat dicapai (Ma'mun, 2016). Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan peningkatan jumlah proporsi penduduk Indonesia berusia lebih dari 10 tahun yang kurang melakukan aktivitas fisik jumlahnya meningkat dari 26,1% pada tahun 2013 menjadi 33,5% pada tahun 2018 (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Ketika anak-anak dan remaja terdaftar dalam olahraga, diyakini mereka yang melakukannya mendapat manfaat dari pengalaman aktivitas tersebut. Orang tua, pelatih, dan administrator sekolah sering beranggapan bahwa di samping kegugupan fisik, anak-anak dan remaja akan memperoleh keterampilan hidup (Gould & Voelker, 2010).

Olahraga disarankan sebagai media yang penting dan memiliki potensi dalam pengembangan *positive youth development* (PYD) (Vella et al., 2011). Penelitian menunjukkan bahwa pelatih olahraga usia remaja memiliki strategi khusus dalam pembinaan untuk memfasilitasi PYD, sementara yang lain berjuang dalam mengartikulasikan bagaimana mempromosikan pengembangan atlet dalam praktik yang sebenarnya (Camiré et al., 2012b). Kerangka teori pengembangan pemuda positif PYD berfokus pada bagaimana pemuda memperoleh kompetensi atau aset yang mengarah pada hasil psikososial dan perilaku yang positif (W. Larson, 2000; Lerner et al., 2005; Weiss, Bolter, Kipp, et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan terhadap delapan orang guru dan 59 anak dari sekolah di perkotaan, dengan misi untuk mempromosikan perilaku positif melalui pengembangan *positive youth development*, siswa diberikan pembelajaran olahraga sedangkan beberapa siswa diberikan situasi pengembangan dalam setiap sesinya dengan mempromosikan interaksi sosial dan rasa hormat, hasilnya siswa yang diberikan intervensi lebih menonjol terkait PYD dengan tumbuhnya empati dan

koneksi sosial (Holt et al., 2010). Penelitian lainnya terkait pengembangan PYD diberikan melalui aktivitas olahraga golf melalui program *the first tee* sebagai sarana untuk mengajarkan keterampilan hidup dan meningkatkan *positive youth development*. Dalam studi terhadap 405 pemuda yang berpartisipasi dalam program *the first tee* dan kelompok pembanding sebanyak 159, sedangkan studi kedua sebanyak 192 sampel menyelesaikan pengukuran kecakapan hidup selama 3 tahun berturut-turut. Hasilnya dalam riset pertama menunjukkan bahwa anak muda dalam *the first tee* lebih diuntungkan daripada anak muda di aktifitas lain dalam 5 dari 8 life skill dan 6 dari 8 hasil perkembangan, dan riset 2 menunjukkan bahwa nilai membaik atau tetap stabil meskipun *lifeskill* berpindah (Weiss, Bolter, Kipp, et al., 2016).

Program olahraga dapat memiliki pengaruh penting pada pengembangan remaja. Namun belum didokumentasikan dengan baik bahwa keterlibatan dalam kegiatan tersebut tidak selalu menghasilkan perkembangan yang positif. Partisipasi dalam olahraga mungkin merupakan faktor yang bermanfaat, tetapi tidak memadai untuk mempromosikan perkembangan positif. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa potensi untuk program olahraga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pemuda bergantung pada kompleks interaksi faktor individu, sosial, dan kontekstual (Turnnidge et al., 2014). Pencapaian tujuan seperti peningkatan harga diri atau kecakapan hidup pemuda yang mengikuti olahraga dianggap tidak terukur dalam praktik, realisasi dari tujuan tersebut hanya diukur melalui keberhasilan atlet dan menjadi tanggung jawab pelatih (R. L. Jones et al., 2005).

Partisipasi pemuda dalam berolahraga memiliki potensi yang sangat besar dalam perkembangan usianya (Côté & Hancock, 2014). Secara umum diyakini bahwa melalui olahraga, anak-anak dan remaja belajar nilai dan keterampilan itu akan melayani mereka dengan baik ketika mereka mempersiapkan diri untuk sisa hidup mereka. Sayangnya, banyak program tidak terstruktur dengan baik atau diimplementasikan sedemikian rupa, sehingga kecakapan hidup yang bisa dipelajari dalam olahraga dipindahkan ke domain kecakapan lainnya (S. Danish et al., 2004). Di Indonesia sendiri angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga masih rendah, persentasi partisipasi aktivitas olahraga warga Indonesia usia muda 5-17 tahun tercatat paling rendah dalam melaksanakan olahraga setiap minggu yaitu

2-4 hari 18,13 %, 5-6 hari 2,46%, 7 hari 2,17 %, mereka cenderung hanya melakukan aktivitas olahraga sebanyak 1 hari dalam seminggu dengan prosentase 77,24% (*Katalog BPS : 4501001*, n.d.). Pada tahun yang sama data perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan UNDP (2018), Indonesia mencatat pada tahun 2018 mengalami penurunan satu peringkat di peringkat 116 dengan nilai 0,694. Hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia masih belum memberikan kecakapan hidup (Mahmudah, n.d.).

Penelitian yang dilakukan oleh Vladimir dkk yang dilakukan terkait sifat-sifat kepribadian dari para pemain *softball* Ceko pada pertandingan *softball* pertama di tahun 2007. Tipe personality dihitung berdasarkan *Eysenck Personality Inventory* (EPI). Pengetahuan akan kepribadian dan performa motivasi dari seorang atlet, menghargai perbedaan mereka, pengaruhnya terhadap performa, pembelajaran motorik, hubungan menjadi kondisi yang jelas pada sebuah proses pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam *softball* semua tipe kepribadian muncul, akan tetapi ektravert yang stabil atau tipe memimpin (Vladimír Süß, Milan Bílý, 2015). Kepemimpinan sering datang dari pendidikan jasmani karena pendidik jasmani dilengkapi dengan pendidikan dan pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dasar dan untuk mengajar kegiatan jasmani, pemimpin tidak harus menjadi pemain bintang (Farrell, 2013). Pelatih olahraga sekolah menengah atas telah menyebutkan kurangnya keterampilan kepemimpinan sebagai masalah keenam yang paling sering dikutip di kalangan atlet remaja saat ini (Gould et al., 2006), wawancara semi terstruktur dengan 13 mantan kapten sekolah menengah melaporkan bahwa tidak satu pun dari kapten ini dilatih atau dipersiapkan oleh pelatih mereka untuk peran kepemimpinan mereka (Voelker et al., 2011).

Namun, studi terbaru telah mulai membangun landasan empiris yang menunjukkan bahwa pengembangan sifat positif pada atlet remaja, seperti karakter dan keterampilan hidup adalah tujuan yang dapat dicapai untuk pelatih yang sukses dan terlatih secara memadai sikap bermasalah lebih sering ditemukan daripada sikap yang positif dan saat peningkatan jumlah perkembangan positif yang berkaitan dengan anak muda memilih untuk mengukur keduanya, hal ini masih jauh dari menjadi standar di lapangan (Catalano et al., 2004). Mereka melanjutkan untuk mencatat bahwa rintangan utama untuk melacak indikator konstruksi

perkembangan positif anak muda adalah tidak tersedianya ukuran yang dapat selalu diterima untuk tujuan ini.

Salah satu cabang olahraga beregu yang bisa diterapkan dalam pengembangan kecakapan hidup adalah olahraga *softball*, seperti yang diungkapkan oleh Powell (2013) bahwa liga *softball* memberikan peluang yang sangat baik bagi remaja untuk bersaing dalam olahraga yang terorganisir dan mempelajari dasar-dasar permainan juga mempelajari keterampilan sosial yang berharga, seperti kerja sama tim dan sportivitas. Dengan mengajarkan dasar-dasar yang benar dan merancang praktik seputar gaya belajar atlet dan di mana dia berada dalam tahap pembelajaran, permainan *softball* bisa menjadi jauh lebih menyenangkan dan bermanfaat. Namun keterlibatan dalam kompetisi bagi remaja juga dapat menghambat perkembangan anak, berdampak pada perkembangan keterampilan sosial menunjukkan perilaku yang tidak suka membantu dan kecenderungan anti sosial (Barnett & Bryan, 1974; Gelfand & Hartmann, 1978; Kleiber, 1999). Studi Widiyatmoko (2019) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakter atlet dan non-atlet di tingkat universitas, disimpulkan bahwa partisipasi dalam olahraga tidak secara otomatis meningkatkan karakter seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya suatu program latihan yang terintegrasi dengan kecakapan hidup serta peran pelatih menjadi hal utama dalam mengembangkan dan mengkondisikan model pembinaan untuk atlet berbasis pengembangan kecakapan hidup.

Kompetisi olahraga sangat penting dalam tumbuh kembang anak, karena kompetisi olahraga memadukan perkembangan derivatif, adaptif, reproduktif, dan maladaptif. Persaingan berasal dari aspek pembangunan lainnya; beradaptasi dengan pulih dari stres perkembangan dan peristiwa kehidupan; ini adalah perubahan evolusioner reproduktif; itu maladaptif karena dapat menghambat perkembangan (Kleiber, 1999). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam pelatihan intensif pada usia dini dapat membatasi pengembangan keterampilan sosial. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa atlet sangat terlibat dalam pelatihan dan kompetisi menunjukkan perilaku membantu dan berbagi yang kurang dan kecenderungan antisosial (Barnett & Bryan, 1974; Gelfand & Hartmann, 1978). Oleh karena itu diharapkan melalui berkompetisi dapat mengembangkan nilai-nilai positif dalam kecakapan hidup.

Kompetisi olahraga dapat memainkan peran penting bagi anak-anak karena berkontribusi pada hasil perkembangan gaya hidup sehat. Melalui kompetisi olahraga, anak-anak dapat belajar tentang fisik, sosial, dan keterampilan kognitif. Kompetisi olahraga dapat bersifat positif atau negatif dalam hal perkembangan, tergantung pada bagaimana pengalaman dirasakan oleh anak-anak dan bagaimana kompetisi dirancang (H. S. Choi et al., 2014).

Satu masalah yang mengganggu kecakapan hidup melalui penelitian olahraga berasal dari fakta bahwa kecakapan hidup dan istilah-istilah terkait seringkali tidak didefinisikan secara tepat. Misalnya, ketika meninjau literatur yang relevan, orang akan melihat istilah-istilah seperti pengembangan pemuda positif, pertumbuhan sosial-emosional dan pengembangan keterampilan hidup (Gould & Carson, 2008). Berbagai permasalahan dalam olahraga *softball* di Indonesia khususnya terkait gaya hidup, penelitian menunjukkan bahwa 20,9% responden adalah perokok berat dan 16,3% mengkonsumsi alkohol (Elvia Raissa Vania et al., 2018). Atlet *softball* cenderung mengkonsumsi minuman beralkohol secara berkelompok, baik itu dengan sesama tim atau dari teman lain (Amalia et al., 2018). Selain itu permasalahan pribadi atlet, fasilitas, dan kurangnya interaksi juga merupakan factor penghambat komunikasi interpersonal *softball* (Amirulloh et al., 2015).

Dari jutaan anak muda yang berpartisipasi dalam olahraga di seluruh dunia, hanya sebagian kecil yang menjadi atlet profesional (S. J. Danish et al., 2005). Prestasi olahraga memang menjadi suatu hal yang penting bagi integritas pemain, klub, daerah, provinsi dan negara. Namun bagaimanakah dengan partisipan yang lainnya, setiap tahun sekitar 35% atlet muda berhenti berpartisipasi dalam olahraga, dan apakah seorang atlet kembali untuk partisipasi di kemudian hari tidak diketahui (Breuner, 2012; Purcell et al., 2005). Tingkat gesekan olahraga adalah yang tertinggi selama tahun-tahun transisi remaja, ketika pengaruh luar memiliki dampak paling besar bahkan pada saat anak-anak berusia 15 tahun, 70%–80% tidak lagi berolahraga (Adirim & Cheng, 2003; Breuner, 2012). Oleh karena itu, agar olahraga bernilai bagi masyarakat, keterampilan yang dikembangkan dalam olahraga juga harus bisa memberikan dampak diluar olahraga (Kendellen & Camiré, 2017). Supaya keterampilan yang dikembangkan dalam olahraga dapat diklasifikasikan sebagai keterampilan hidup, maka keterampilan tersebut harus diterapkan di bidang

di luar olahraga, seperti sekolah, pekerjaan, dan rumah (Gould & Carson, 2008). Proses dimana peserta olahraga menginternalisasi keterampilan yang sudah mereka kembangkan pada olahraga lalu menerapkannya pada kehidupan dikenal menjadi transfer (Forneris et al., 2012). Program pendidikan kepelatihan umumnya tidak membahas bagaimana membina perkembangan pemuda yang positif, artinya bagaimana mengajarkan kecakapan hidup dan nilai-nilai melalui olahraga merupakan hal yang harus dikondisikan dalam aktivitas olahraga (Gould et al., 2006).

Proses memfasilitasi transfer keterampilan hidup dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pendekatan implisit dan pendekatan eksplisit. Dalam pendekatan implisit, pelatih tidak menggunakan strategi yang disengaja untuk mengajarkan transfer, namun atlet dapat secara implisit mengembangkan aset dan keterampilan berdasarkan pengalaman olahraga hidup mereka dan kemudian mentransfer keterampilan hidup ini jika dianggap berguna di bidang kehidupan lainnya. Pendekatan eksplisit mengacu pada pelatih yang secara sengaja mengajarkan keterampilan hidup, sambil menekankan transfer keterampilan ini ke domain kehidupan lainnya (Côté & Hancock, 2014). Program olahraga dapat memiliki pengaruh penting pada perkembangan remaja. Namun, keterlibatan dalam kegiatan tersebut tidak serta merta menghasilkan hasil perkembangan yang positif. Partisipasi dalam olahraga mungkin merupakan faktor yang bermanfaat, tetapi tidak cukup untuk mendorong perkembangan yang positif. Memang, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa potensi program olahraga untuk memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pemuda bergantung pada interaksi yang kompleks dari faktor individu, sosial, dan kontekstual (Turnnidge et al., 2014). Oleh karena itu perlu adanya suatu program integrasi yang dipadankan dengan program olahraga seperti yang dilakukan oleh (Kendellen et al., 2016).

Kerangka teori PYD berfokus pada bagaimana pemuda memperoleh kompetensi atau aset yang mengarah pada hasil psikososial dan perilaku yang positif (W. Larson, 2000; Lerner et al., 2005; Weiss, Bolter, Kipp, et al., 2016), namun fakta yang terjadi gaya hidup atlet dan perilaku atlet di Indonesia masih jauh dari kata positif dan belum bisa menjadi panutan sebagai publik figur. Tujuan dari pelatih dan organisasi olahraga masih berorientasi kepada prestasi dan juara,

mengingat dalam pembentukan sebuah tim tentunya hanya orang-orang terbaik yang akan berkompetisi dengan mengesampingkan anggota yang lainnya tanpa adanya kesempatan untuk berkompetisi, serta berpartisipasi dalam aktivitas olahraga tidak berdampak langsung terhadap pembentukan karakter. Melihat Adanya kontroversi yang terjadi antara kerangka teori yang diungkapkan dengan fakta yang terjadi dalam ranah persofbalan di Indonesia khususnya terkait perilaku negatif atlet *softball* serta memberikan kesempatan setiap anggota untuk berkompetisi serta dampak langsung aktivitas olahraga dalam pembentukan karakter, penulis ingin meneliti untuk mengembangkan kecakapan hidup dalam pembinaan olahraga *softball* sesuai dengan literatur yang dapat diakses belum ditemukan penelitian tentang integrasi kecakapan hidup dalam latihan dengan konsep kompetisi dalam olahraga *softball* dan menjadi suatu kebaruan dalam penelitian ini. Hal inilah yang menjadi dasar dari peneliti untuk menganalisis pengaruh olahraga *softball* dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam rangka PYD.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat dirangkum rumusan masalah umum dalam penelitian ini, yaitu: Apakah olahraga *softball* dapat mengembangkan kecakapan hidup? namun demikian secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini akan dituangkan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara integrasi dalam latihan dan kompetisi dengan integrasi dalam latihan nonkompetisi dan nonintegrasi kecakapan hidup terhadap pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
- 2) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara integrasi kecakapan hidup dalam latihan dan kompetisi dengan integrasi dalam latihan nonkompetisi terhadap pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara integrasi kecakapan hidup dalam latihan dan kompetisi dengan nonintegrasi kecakapan hidup terhadap

pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara integrasi kecakapan hidup dalam latihan dan nonkompetisi dengan nonintegrasi kecakapan hidup terhadap pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara integrasi kecakapan hidup dalam latihan dan kompetisi dengan integrasi latihan nonkompetisi dan nonintegrasi kecakapan hidup terhadap pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara integrasi kecakapan hidup dalam latihan dan kompetisi dengan integrasi dalam latihan nonkompetisi terhadap pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara integrasi kecakapan hidup dalam latihan dan kompetisi dengan nonintegrasi kecakapan hidup terhadap pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara integrasi kecakapan hidup dalam latihan nonkompetisi dengan nonintegrasi kecakapan hidup terhadap pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis:

- a. Hasil penelitian dapat menambah wawasan keilmuan tentang ilmu paedagogy olahraga khususnya pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD melalui olahraga *softball*.
- b. Membuka khazanah baru tentang pengembangan kecakapan hidup Dalam rangka PYD melalui penerapan integrasi kecakapan hidup dalam latihan *softball*.

1.4.2 Secara Praktis:

- a. Bagi peneliti dan akademisi, menambah informasi baru yang bisa dijadikan pedoman untuk pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD, khususnya bidang keilmuan tentang paedagogy olahraga secara aplikatif dan progres dengan melibatkan variabel lain yang berkaitan.
- b. Bagi pelatih, dapat dijadikan acuan dalam pelatihan di cabang olahraga *softball* untuk membentuk atlet yang memiliki kecakapan hidup yang baik.
- c. Bagi atlet, menambah informasi baru dan penerapan ilmu pengetahuan, menambah motivasi untuk berprestasi dengan adanya program kecakapan hidup yang diterapkan dalam olahraga *softball*.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Bagi organisasi induk cabang olahraga, komunitas, organisasi resmi pemerintah dan lingkungan universitas, dapat dijadikan suatu kebijakan terkait model pembinaan baru yaitu integrasi kecakapan hidup dalam latihan *softball* untuk tercapainya pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD.

1.4.4 Manfaat dari segi isu dan aksi sosial

Tercapainya perubahan paradigma dari *development of sport* menjadi *development through sport*, dengan tumbuhnya nilai-nilai positif remaja diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat dalam pembangunan Negara. Selain terkembangkan aspek kebugaran, kecakapan hidup diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi mereka untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan.

1.5. Struktur Penulisan Disertasi

Secara struktur organisasi, disertasi ini terdiri atas lima bab. Adapun secara struktur, setiap bab membahas bagian-bagian berikut ini :

1.5.1. Bab 1 Pendahuluan

Bab 1 membahas mengenai pendahuluan penelitian meliputi latar belakang masalah penelitian serta hasil penelitian yang relevan sebagai landasan teori untuk melihat perkembangan ilmu saat ini dan mengungkapkan kebaruan penelitian yang dikembangkan oleh penulis, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi.

1.5.2. Bab 2 Kajian Teori

Bab 2 membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan setiap variabel penelitian, keterkaitan antar variabel penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

1.5.3. Bab 3 Metode Penelitian

membahas mengenai alur penelitian yaitu terkait dengan metode serta desain penelitian yang digunakan, populasi penelitian, sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, program penelitian serta analisis data.

1.5.4. Bab 4 Temuan dan Pembahasan

Bab 4 membahas mengenai hasil temuan penelitian, pengolahan data, hasil analisis data, pembahasan dari hasil analisis data, diskusi temuan, serta kelemahan dan kelebihan dari penelitian.

1.5.5. Bab 5 Simpulan, Implikasi, Rekomendasi

Bab 5 membahas terkait kesimpulan, implikasi serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan, juga memberikan saran penting yang bermanfaat dari hasil dari temuan penelitian.